

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Batasan Masalah.....	6
E. Penegasan Judul	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Kegunaan Penelitian.....	7
H. Telaah Pustaka.....	8
I. Kerangka Teoritik	10
J. Metodologi Penelitian.....	10
K. Sistematika Pembahasan	15
BAB II METODE KRITIK DAN PEMAKNAAN HADIS	17
A. <i>Takhrīj</i>	17
B. Metode Kritik Hadis	18

C. Pemaknaan Hadis	106
BAB V PENUTUP	109
A. Simpulan.....	109
B. Saran-Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112

Agar *sunnah* Nabi dapat berfungsi sebagaimana tujuannya maka harus dipastikan bahwa *al-sunnah* tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah.⁵ Sebab menurut kajian historis, pada awal masa pemerintahan *Daulah 'Abbasiyah* secara jelas muncul sekelompok kecil umat Islam yang menolak *al-sunnah* sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Golongan inilah yang dinamakan *munkir al-sunnah*.⁶

Di sisi lain hadis juga perlu dikritisi. Pada era sahabat telah muncul kritik terhadap hadis yang dibawa oleh sesama sahabat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hadis yang berasal dari Nabi supaya tidak dipalsukan, baik disengaja ataupun tidak.⁷ Sahabat memang dikenal sangat antusias mendengarkan hadis Rasulullah SAW secara langsung atau merekam tindakannya. Akan tetapi terkadang ada seorang sahabat yang mendengar hadis Nabi dari sahabat lain dan mendiamkannya, karena ia menganggap hal itu tidak sejalan dengan hadis lain atau pemahamannya terhadap *al-Qur'an*.⁸

Walaupun hadis kedudukannya peringkat kedua dan bersifat *zhannī al-wurūd*, namun fungsinya sangat besar. Artinya, jika suatu masalah atau kasus terjadi di masyarakat dan tidak ditemukan dasar hukumnya di dalam *al-Our`ān* maka hal itu harus dikembailkan kepada hadis Nabi SAW.

Dalam prakteknya banyak sekali ditemukan masalah yang tidak dimuat dalam *al-Qur`ān* dan ketentuannya hanya didapatkan dalam hadis

⁵Yūsuf al-Qardlāwī: *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 134.

⁶Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.

⁷Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis ...*, 45.

⁸Shalah al-Dīn Ibn Ahmad al-Adlabī, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004), 83.

Rambut bagi manusia merupakan mahkota yang dapat mempercantik penampilan. Dapat dibayangkan kondisi seseorang yang kepalanya tidak ditumbuhi rambut. Barangkali jika orang yang tidak punya rambut tersebut adalah lelaki maka hal itu bukan problema yang besar, namun jika ianya seorang wanita tentu lain ceritanya. Bahkan untuk urusan keindahan rambut, Nabi menganjurkan agar seorang wanita tidak mencukur rambut kepalanya ketika haji atau umrah.¹⁰

Dalam konsep hukum, ulama *ushūl fiqh* telah menformulasikan hadis menjadi sebuah kaedah *ushūliyah*.

أَخْرَجَ ابْنُ مَاجَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَتَانَا مَعْمَرٌ عَنْ جَابِرِ الْجُعْفِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.¹¹

⁹Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur`ān dan Al-Hadīts*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 215-216.

¹⁰Muhammad Ibn ‘Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005),

¹¹Muhammad Ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, juz I, (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 737.

Muhammad Ibn Yahyā bercerita kepada kami, ‘Abd al-Razzāq bercerita kepada kami, Ma’mar memberikan berita kepada kami dari Jābir al-Ju’fī dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās. Ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: tidak boleh memberikan efek negatif kepada diri sendiri dan orang lain”.

Di antara karakteristik perilaku beradab dalam Islam adalah perhatian yang tinggi terhadap kebersihan. Perhatian ini tidak pernah adaandingannya dalam agama-agama sebelumnya. Hal itu juga tidak ada di dalam filsafat manapun. Oleh karena itu, kebersihan dalam pandangan Islam hendaknya merupakan budaya keseharian seorang muslim.¹²

Dengan demikian, secara garis besar Nabi tidak mengingkari umatnya mengabaikan keindahan dan kebersihan. Namun beberapa waktu lalu, sebagian warga Indonesia dibuat heboh oleh hasil putusan *bahts al-masā'il* Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) se-Jawa Timur di Lerboyo Kediri. Najwa Shihab (putri Quraishy Shihab) adalah yang menjadi pemicu. Pernyataan haram rebonding oleh FMP3 membuatnya bertanya pada ayahnya yang dimuat di situs twitter.

Tweet Nawja itu lantas di-*retweet* oleh para *follower*-nya. *Saking* banyaknya *follower* yang me-*retweet*, tema ini pun menjadi *trending topic*, bahkan mengalahkan tema gerhana matahari.¹³

Di lain pihak, Nabi pernah berkata kepada salah satu sahabatnya untuk tidak *tarajjul* rambut setiap hari¹⁴ dan menyuruh *tarajjul* setiap hari

¹²Yusuf al-Qardāwī, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 420.

¹³Nurul Hidayati, *Rebonding' Quraish Shihab Jadi Trending Topic di Twitter Internet*, www.Detikinet.com, January 15, 2010 at 17:52.

4. Abū Dāwud (*ṣunan*) adalah kitab yang disusun oleh Sulaimān Ibn al-Asy'ats al-Sijistānī. Nama kitab ini adalah al-Sunan dan dikenal dengan sebutan Sunan Abū Dāwud. *Jumhūr* ulama menetapkan kitab Sunan Abū Dāwud sebagai kitab hadis yang berstatus standar pada peringkat ketiga.²⁰

Agar penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas yang diharapkan serta dapat dipertanggungjawabkan, maka penelitian ini akan diarahkan pada tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis riwayat al-Nasāī nomor indek 9313.
2. Mengetahui dan memahami kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis riwayat Abū Dāwūd nomor indeks 4159.
3. Cara menyikapi dua hadis yang kelihatan kontradiktif untuk menghasilkan makna yang padu.

itu berupa teori maupun praktek. Penelitian yang berorientasi pada rumusan masalah di atas memberikan kegunaan-kegunaan seperti berikut:

1. Secara teoritik penelitian ini memberikan tambahan wawasan tentang kualitas dan status *kehujjahan* hadis riwayat al-Nasāī nomor indek 9313 dan Abū Dāwūd nomor indeks 4159. Di samping itu, penelitian ini juga bisa memberikan contoh cara menyikapi dua hadis yang zahirnya kontradiktif.
2. Secara praktik penelitian ini memberikan pemahaman pembaca untuk mengamalkan hadis riwayat al-Nasāī nomor indek 9313 dan Abū Dāwūd nomor indeks 4159.
3. Memberikan manfaat bagi para peneliti hadis yang sejenis dan juga para pembaca umumnya.

H. Telaah Pustaka

Penelitian ini berangkat dari aktivitas harian yang dilakukan oleh manusia pada umumnya dan juga hasil putusan *bahts al-masāil* Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) se-Jawa Timur di Lerboyo Kediri, kemudian hal itu dikaitkan dengan dua hadis riwayat al-Nasāi dan Abū Dāwūd yang zahirnya kontradiktif. Di lain sisi, pembahasan aktivitas-aktivitas kemanusiaan tidak hanya dibahas sekali ini, bahkan sudah ada pembahas-pembahas sebelumnya. Akan tetapi untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan berikut teorinya, perlu dilacak terlebih dahulu para pembahas masalah seperti di atas.

Penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan penelitian di bidang hadis. Di dalam disiplin ilmu hadis sendiri terdapat macam-macam pembagian keilmuannya. Untuk akuratisasi hasil penelitian ada beberapa teori yang penulis pergunakan, yaitu:

1. *Takhrīj*.
2. Kritik *al-sanad*.
3. Kritik *al-matn*.
4. *I'tibār*.
5. Kesahihan hadis.
6. *Kehujjahan* hadis.
7. Pemaknaan hadis.

1. Jenis penelitian

Penelitian yang dibahas oleh penulis merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendasarkan diri pada usaha mengungkap

Bab III menyajikan data hadis al-Nasāī dan Abū Dāwud. Di dalam bab ini akan dipaparkan biografi al-Nasāī dan Abū Dāwud, kitab sunan keduanya, hadis tentang anjuran dan larangan *tarajjul* setiap hari, hadis-hadis pendukung dan skema *sanad*-nya serta *i'tibār*.

Bab IV adalah analisis yang mencakup kualitas *sanad* serta *matn* hadis anjuran dan larangan *tarajjul* setiap hari, dan ke-*hujjah*-an serta pemaknaan hadis.

Bab V adalah penutup. Bab ini mencakup simpulan dan saran-saran.

Tujuan penelitian para periwayat ini adalah:

- Dengan demikian suatu *sanad* hadis dapat dikatakan bersambung apabila:

- ¹⁰Zain al-Dīn 'Abd al-Rahīm Ibn al-Husain, *Al-Taḥqīd wa al-Idlāh: Syarh Muqaddamah Ibn al-Shalāh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 65.

¹¹ Itr, *Manhaj al-Naqd* ..., 348.

¹²Kholis, *Pengantar ...*, 254.

¹³ *Ibid.*, 255.

- ¹⁷Kholis, *Pengantar ...*, 257-258.

c. Ilmu *al-jarhwa al-ta'dīl*

Ilmu *al-jarhwa al-ta'dīl* adalah ilmu yang membahas perilaku para periwayat hadis mengenai sesuatu yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka dengan ungkapan tertentu.²² Istilah *al-jarh* digunakan untuk menunjukkan “sifat jelek” yang melekat pada periwayat hadis, seperti pelupa, pembohong dan sebagainya. Apabila sifat itu dapat dikemukakan, maka periwayat tersebut dikatakan cacat.

²¹*Ibid.*, 118.

²²Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 32.

²³Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis ...*, 120-121.

²⁴Suparta, *Ilmu Hadis ...*, 32.

- a) *Bid'ah*, yaitu melakukan tindakan tercela atau di luar ketentuan syariah.
- b) *Mukhalafah*, yaitu berbeda dengan periwayatan *rāwi* yang lebih *tsiqah*.
- c) *Ghalath*, yaitu banyak melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadis.
- d) *Jahalah al-hāl*, yaitu tidak diketahui identitasnya secara jelas dan lengkap.
- e) *Da'wah al-inqithā'*, yaitu *sanad*-nya diduga tidak bersambung.²⁶

Adapun informasi *jarh* dan *ta'dīl* seorang *rāwī* bisa diketahui melalui dua jalan, yaitu:

- a) Populeritas para periwayat di kalangan ahli ilmu bahwa mereka dikenal sebagai orang adil ataupun orang yang mempunyai aib.
- b) Berdasarkan pujian atau pen-*tajrīh*-an dari *rāwī* lain yang adil. Bila seorang *rāwī* adil men-*ta'dīl*-kan *rāwī* lain yang belum jelas keadilannya maka hal itu dianggap cukup, dan *rāwī* tersebut bisa menyandang status adil serta diterima riwayatnya. Demikian pula

²⁶Suparta, *Ilmu Hadis ...*, 32-33.

الإجمال في التعديل والتفصيل في التجريح

²⁹*Ibid.*, 122-123.

(1) Apabila seorang periwayat *mudallis* menggunakan kata-kata yang memungkinkan (*muhtamal*) atau tidak menerangkan *ittishāl* seperti menggunakan kata عَنْ maka riwayatnya tidak bisa diterima.

b) *Tadlīs al-syuyūkh*

Hukum *tadlīs al-syuyūkh* diperinci sebagai berikut:

(2) Haram, yaitu apabila gurunya bukan orang yang **فقيه** sehingga tidak dikenali tindak-tanduknya.

Dua macam *tadlīs* di atas adalah dua bentuk *tadlīs* yang masyhur, namun masih ada bentuk *tadlīs* lain selain dua bentuk di atas, yaitu:

- [illegible]

[illegible][illegible][illegible]

menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibunya. Itu sebabnya ulama hadis berkepentingan menyusun ilmu *gharīb al-hadīth*.⁴⁵

a. Ilmu *mukhtalif al-hadīts*

Ilmu *mukhtalif al-hadīts* termasuk ilmu-ilmu hadis paling penting yang dibutuhkan ulama. Ilmu ini mengulas hadis-hadis yang lahiriahnya saling bertentangan.⁴⁶ Dalam hal ini yang ditekankan adalah hadis-hadis sahih saja, karena hadis *dha'īf* tidak termasuk ke dalam bidang bahasannya. Hadis-hadis yang tidak jelas asal usulnya, tidak ada *sanad*-nya atau hadis *maudlū'* juga tidak dibahas dalam ilmu ini. Walaupun ada, hal itu hanya sekadar menjelaskan kedustaan dan kebatilan serta pertentangannya dengan *al-Qur`an* dan *al-sunnah* yang sahih.⁴⁷

Ada beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk menyikapi hadis-hadis yang lahiriahnya saling bertentangan. Adapun upaya-upaya tersebut langkahnya sebagai berikut:

- a) Jika keduanya dimungkinkan untuk dikompromikan maka keduanya harus dikompromikan dan diamankan. Sehingga tidak ada hadis yang ditinggalkan.
- b) Jika keduanya tidak mungkin dikompromikan dengan cara apapun maka solusinya adalah:

⁴⁵Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 56-57.

⁴⁶Muhammad ‘Ajjāj al-Khathīb, *Ushūl al-Hadīth: ‘Ulūmuh wa Mushthalahah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 183.

⁴⁷Yusuf al-Qardlāwī, *Studi Kritis al-Sunnah; Kayfa Nata'ammal ma' al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Bahrn Abubakar, (Bandung: Trigenda Karya, 1996), 128.

(2) Mengompromikan antara dua hadis yang khusus.

(3) Mengompromikan antara dua hadis yang mengandung umum dan khusus mutlak.

(4) Mengompromikan antara dua hadis yang saling mengandung umum dan khusus.

Apabila hadis yang saling bertentangan masing-masing mengandung keumuman dan kekhususan, dan keduanya bisa dikopromikan dengan cara mengkhususkan hadis yang pertama kepada hadis yang kedua dan mengkhususkan hadis yang kedua pada hadis yang pertama maka yang lebih baik adalah dikompromikan.

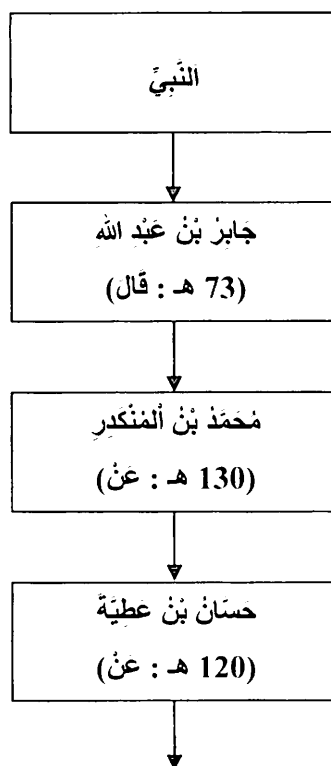
- ⁵⁰Ibid., 146-186.

⁵⁴Hajar, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, juz II, ..., 234-235.

- ⁶⁴Hajar, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, juz VI, ..., 356-358.

6. Skema *sanad* hadis riwayat al-Nasāī nomor indeks 9312

No	Nama	Status
1.	Jābir Ibn 'Abd Allāh	Periwayat ke-6
2.	Muhammad Ibn al-Munkadir	Periwayat ke-5
3.	Hassān Ibn 'Athiyyah	Periwayat ke-4
4.	Al-Auzā'ī	Periwayat ke-3
5.	'Īsā	Periwayat ke-2
6.	'Alī Ibn Khasyram	Periwayat ke-1
7.	Al-Nasāī	Kodifikator hadis



Pengakuan ulama tentang keahlian Abū Dāwud di bidang hadis sangat beralasan untuk menempatkannya sebagai ahli hadis yang terpercaya. Kesungguhannya dalam melacak hadis dapat dilihat dari perjalanannya menempuh jarak jauh dari Bashrah ke al-Jazair, Khurasan, Syam, Hijaz, Mesir dan lain-lain.⁷²

Guru-guru Abū Dāwud antara lain Musaddad Ibn Musrahad, ‘Abd Allāh Ibn Ja‘far al-Barmakī, ‘Abd al-‘Azīz Ibn Yahyā al-Harrānī, ‘Imrān Ibn Maisarah, Ibrāhīm Ibn Basysyār al-Ramādī, Ahmad Ibn Sa‘īd al-Hamdānī, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Ishāq Ibn Rāhawaih dan ‘Utsmān.

Murid-muridnya antara lain al-Tirmidzī, al-Nasāī, Abū Bakr ‘Abd Allāh Ibn Abī Dāwūd, ‘Abd Allāh Ibn Muhammad dan Ibrāhīm Ibn Hamdān Ibn Ibrāhīm Ibn Yūnus al-‘Āqūlī.⁷³

⁷³ Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*..., juz VIII, 7-9.

E. Kitab Sunan Abū Dāwud

Menurut Abū Dāwud ia telah menulis hadis Rasul sebanyak 500.000 buah hadis. Dari jumlah hadis tersebut ia seleksi menjadi 4.800 buah, kemudian ia tulis ke dalam kitab sunannya. Hadis yang amat lemah atau tidak sah *sanad*-nya ia terangkan di akhirnya. Abū Dāwud tidak menerangkan hadis-hadis yang ditolak oleh semua orang, namun hadis yang tidak dikomentari apapun berarti hadis tersebut baik.⁷⁴

Sunan Abū Dāwud berisi hadis tentang hukum dan sedikit yang berhubungan dengan urusan lain. Menurut al-Ghazālī, sunan Abū Dāwud cukup buat pegangan seorang *mujtahid*. *Syarh*-nya cukup banyak, tetapi yang populer antara lain Ma`ālim al-Sunan karya al-Khaththābī dan ‘Aun al-Ma`būd karya Abū al-Thayyīb Syams al-Haq al-‘Azhīm al-Abadī.⁷⁵

a. Sistematika Sunan Abū Dāwud

Imam Abū Dāwud menyusun kitab sunannya dengan sistematika fikih. Kitab ini berisi 4.800 hadis, saripati dari 500.000 hadis yang dikuasainya dengan baik. Kitab ini sangat memudahkan pembaca dalam mencari hadis-hadis hukum. Abū Dāwud mengakui tidak semua hadis yang ditulisnya itu sahih. Oleh karena itu, ia memberi catatan sejumlah hadis lemah yang dicantumkan di dalam kitabnya.

Sungguh pun begitu, hadis lemah yang dimasukkan itu bukan asal masuk, tetapi dikatakan bahwa ia tidak memasukkan hadis yang diriwayatkan dari orang yang *matrūk al-hadīth*. Tampaknya Abū Dāwūd

⁷⁴ Ash-Shiddieqy, *Sejarah ...*, 110.

⁷⁵ *Ibid.*, 110.

mempunyai pemikiran bahwa hadis yang kurang sahih semacam itu lebih berbobot dibanding pendapat ulama.⁷⁶

b. Kritik terhadap Sunan Abū Dāwud

Di antara ulama yang mengkritisi kitab Sunan Abū Dāwud adalah Ibn al-Jauzī. Ia seorang ahli hadis yang terkenal bermazdhab Hanbali dan telah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis. Adapun jumlah hadis Abū Dāwud yang dikritik sebanyak sembilan buah. Namun kritikan tersebut telah dibahas kembali oleh al-Suyūthī dan al-Kunainī. Mereka menjelaskan kembali hadis-hadis yang dikritik oleh Ibn al-Jauzī.⁷⁷

F. Data Hadis Larangan *Tarajjul* Setiap Hari

1. *Sanad* dan *matn* hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4159

a. *Matn* hadis

أَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ التَّرَجُّلِ إِلَّا غَبَا.⁷⁸

Musaddad bercerita kepada kami, Yahyā bercerita kepada kami dari Hisyām Ibn Hassān dari al-Hasan dari ‘Abd Allāh Ibn Mughaffal, ia berkata: Rasulullah SAW melarang kami ber-*tarajjul* setiap hari.

b. *Sanad* hadis

1) 'Abd Allāh Ibn Mughaffal

⁷⁶Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah...*, 175.

⁷⁷ Kalijaga, *Studi Kitab....*, 101.

⁷⁸ Al-Sijistānī, *Suman Abī Dāwūd*, juz. IV, ..., 1780.

2) Al-Hasan

- a) Nama lengkapnya adalah al-Hasan Ibn Abī al-Hasan (Yassār) al-Bashrī al-Anshārī.
- b) Peringkat III (*al-wusthā min al-tābi'īn*).
- c) Lahir -
- d) Wafatnya tahun 110 H.⁸²
- e) Guru-gurunya antara lain Ubay Ibn Ka'b, Anas Ibn Mālik, Jābir Ibn 'Abd Allāh al-Anshārī, 'Abd Allāh Ibn 'Abbās, 'Abd Allāh Ibn 'Umar Ibn al-Khaththāb dan 'Abd Allāh Ibn Mughaffal.

⁷⁹Hajar, *Taqrīb al-Taḥdzīb*, juz 1, ... 316.

⁸⁰ Al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamāl* ..., juz X, 562.

⁸¹Hajar, *Taqrīb al-Tahdzīb*, juz 1, ..., 316.

⁸²Hajar, *Taqrīb al-Tahdzīb*, juz 1., 115.

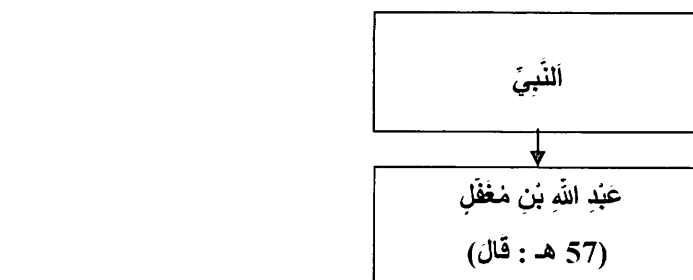
⁹⁴Hajar, *Taqrīb al-Tahdzīb*, juz II, ..., 659.

- f) Murid-muridnya antara lain Ahmad Ibn Yūsuf, al-Rabīʿ Ibn Hayyān al-Bāhilī, Mahmūd Ibn ʿAnbar dan Makkī Ibn Nūh.¹¹²
- g) Kritik ulama. Menurut Ibn Hajar *shāhib al-jāmiʿ ahad al-aimmah*.¹¹³ Menurut al-Dzahabī *al-hāfīz al-ʿilm tsiqah mujmaʿ alaihi*.¹¹⁴ Menurut al-Mizzī *al-hāfīz*.¹¹⁵
- h) Lambang periwayatan حَدَّثَنَا.

5. Tabel status periwayat hadis riwayat al-Tirmidzī nomor indeks 1762

No	Nama	Status
1.	ʿAbd Allāh Ibn Mughaffal	Periwayat ke-5
2.	Al-Hasan	Periwayat ke-4
3.	Ḥisyyām Ibn Hassān	Periwayat ke-3
4.	ʿIsā Ibn Yūnus	Periwayat ke-2
5.	ʿAlī Ibn Khasyram	Periwayat ke-1
6.	Al-Tirmidzī	Kodifikator hadis

6. Skema *sanad* hadis riwayat al-Tirmidzī nomor indeks 1762



¹¹²Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl* ..., juz XVII, 134.

¹¹³Hajar, *Taqrīb al-Tahdzīb*, juz II, ..., 545.

¹¹⁴ Al-Dzahabī, *Mīzān al-l'tidāl* ..., juz VI, 289.

¹¹⁵ Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl* ..., juz XVII, 133.

h) Lambang periwayatan عَنْ.

4) Abū 'Awānah

a) Nama lengkapnya adalah al-Walidīlāh Ibn ‘Abd Allāh al-Yasykurī Abū ‘Awānah al-Wāshitī al-Bazzāz.

b) Peringkat VII (*min kibār atbā' al-tābi'in*).

c) Lahir -

d) Wafatnya tahun 175/176 H.¹³³

e) Guru-gurunya antara lain Bisyr Ibn Numair, Bakīr Ibn al-Akhnas, Ibrāhīm Ibn Muhammad Ibn al-Muntasyir, Ismā'īl Ibn Sālim, al-Aswad Ibn Qais, Dāwud Ibn 'Abd Allāh al-Audī dan Zaid Ibn Jubair.

f) Murid-muridnya antara lain Ahmad Ibn Ishāq al-Hadramī, Ismā'īl Ibn 'Ulayyah, Qutaibah Ibn Sa'īd, Hibbān Ibn Hilāl, Muhammad Ibn Sulaimān Luwain dan Musaddad Ibn Mursahad.¹³⁴

g) Kritik ulama. Menurut Ibn Hajar *tsiqah tsabat*.¹³⁵ Menurut al-Dzahabī *tsiqah*.¹³⁶ Menurut al-ʿIjlī *tsiqah*.¹³⁷ Menurut Abū Zurʿah *tsiqah*. Menurut Abū Hātim *shadūq tsiqah*.¹³⁸

h) Lambang periwayatan عَنْ.

¹³¹Hajar, *Taqrīb al-Tahdzīb*, juz 1, ..., 163.

¹³² Al-Dzahabī, *Mīzān al-ʿitidāl*..., juz III, 16.

¹³³ Hajar, *Taqrīb al-Tahdzīb*, juz II, ..., 647.

¹³⁴ Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*..., juz XIX, 379-381.

¹³⁵ Hajar, *Tagrīb al-Taḥdīḥ*, juz II, ..., 647.

¹³⁶ Al-Dzahabī, *Mīzān al-I'tidāl* ..., juz VII, 124.

¹³⁷ Al-ʿIjlī, *Tārīkh al-Tsiqāt*, ...464.

¹³⁸ Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl* ..., juz. XIX, 382.

H. *I'tibār*

Jika melihat format skema di atas, maka hadis-hadis tentang *tarajjul* riwayat al-Nasāi dan Abū Dāwud ada mempunyai *syāhid* dan *tābi'*. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Hadis riwayat al-Nasāī yang melalui jalur *sanad* ‘Alī Ibn Khasyram, ‘Īsā, al-Auzā’ī, Hassān Ibn ‘Athiyah, Muhammad Ibn al-Munkadir dan Jābir Ibn ‘Abd Allāh menjadi *syāhid* hadis riwayat al-Nasāī yang diriwayatkan oleh Abū Qatādah. Sebab hadis riwayat al-Nasāī yang melalui jalur *sanad* ‘Alī Ibn Khasyram merupakan hadis *bi al-ma’nā* dan berbeda sahabatnya.
2. Hadis riwayat al-Turmudzī yang melalui jalur *sanad* ‘Alī Ibn Khasyram, ‘Īsā Ibn Yūnus, Hisyām Ibn Hassān, al-Hasan dan ‘Abd Allāh Ibn Mughaffal dan juga hadis riwayat al-Nasāī yang melalui jalur *sanad* ‘Alī Ibn Hujr, ‘Īsā Ibn Yūnus, Hisyām Ibn Hassān, al-Hasan dan ‘Abd Allāh Ibn Mughaffal menjadi *mutābi’ qāshir* bagi hadis riwayat Abū Dāwud yang jalur *sanad*-nya melalui Musaddad. Hal itu dikarenakan kedua hadis riwayat al-Tirmidzī dan al-Nasāī merupakan riwayat *bi al-lafẓh* dan terjadi pertemuan periwayat di tengah *sanad*, bukan di awalnya.
3. Hadis riwayat al-Nasāī yang melalui jalur *sanad* Qutaibah, Abū ‘Awānah, Dāwud al-Audī, Humaid Ibn ‘Abd al-Rahmān dan Rajul menjadi *syāhid* bagi hadis riwayat Abū Dāwud yang jalur *sanad*-nya melalui Musaddad. Sebab, hadis riwayat al-Nasāī tersebut merupakan hadis riwayat *bi al-ma’nā*.

KUALITAS, KEHUJAHAN DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG *TARAJJUL*

Mengetahui kualitas suatu hadis sangat diperlukan, sebab tidak seluruhnya hadis itu sahih. Dengan demikian, ada beberapa tinjauan dan tahapan yang perlu dilakukan. Untuk mengetahui kualitas hadis tersebut, peneliti secara sistematis memaparkan uraian metodenya sebagai berikut:

Secara historis hadis baru dibukukan beberapa puluh tahun sepeninggal Nabi. Setelah Nabi wafat, banyak bermunculan hadis-hadis palsu dengan berbagai motif dan tujuan. Tidak semua pembawa hadis merupakan orang-orang yang terpercaya. Hal itu dibuktikan dengan adanya ilmu *al-jarh wa ta'dil*. Di dalam ke-*hujjah*-an hadis, kualitas dan kredibilitas seorang periwayat perlu ditelusuri, dan cara yang ditempuh adalah mengkritisi para periwayatnya.

1) Al-Nasāī

Menurut sejarah, al-Nasāī dilahirkan pada tahun 215 H dan meninggal pada tahun 303 H. Jika dihitung, umurnya berarti 88 tahun. Ia menerima hadis dari ‘Amr Ibn ‘Alī. ‘Amr Ibn ‘Alī sendiri

Adapun *shighat al-tahammul* yang digunakan oleh

Ulama bermacam-macam menilai al-Nasāī. Ada

2) 'Amr Ibn 'Alī

Menurut data yang dihimpun, ‘Amr Ibn ‘Alī mengguru

Penilaian kritikus hadis terhadap 'Amr Ibn

² Ibid.

3) 'Umar Ibn 'Alī Ibn Muqaddam

Ahli hadis menilai ‘Umar beraneka ragam. Pada intinya ia adalah seorang yang *tsiqah* tetapi banyak melakukan *tadlīs*. Kalau dilihat jenisnya, *tadlīs* yang dilakukan oleh ‘Umar Ibn ‘Alī Ibn Muqaddam termasuk kategori *tadlīs al-isnād*. Sedangkan *shīghat tahammul al-hadīts* yang ia gunakan adalah قَالَ حَدَّثَنَا yang mengindikasikan secara kuat adanya *ittishāl al-sanad*. Sebab, *shīghat* tersebut bukan *shīghat* yang *muhtamal*.

4) Yahyā Ibn Sa'īd

Periwayat ini meninggal pada tahun 144 H. Yahyā menerima hadis dari Muhammad Ibn al-Munkadir. Muhammad wafat pada tahun 130 H. Jarak waktu tersebut menunjukkan adanya *mu'āsharah* dan *liqā`* kedua periwayat tersebut.

³ Ibid., 161-162.

⁵ Al-Thahhān, *Taisīr* ..., 133.

Penilaian ulama terhadap Yahyā beraneka ragam. Semua ahli hadis memujinya dan tidak ada satu pun yang mencela. Jika melihat penilaian ulama terhadapnya, maka *shighat* عَنْ di sini harus diposisikan sebagai lambang periwayatan dengan metode السَّمَاعُ. Sebab, Yahyā merupakan orang yang *tsiqah* dan ia bukanlah periwayat yang melakukan *tadlīs*.

Hisyām Ibn Hassān meninggal pada tahun 147 H. Ia mendapatkan hadis dari al-Hasan. Al-Hasan meninggal pada tahun 110 H. Selisih tahun wafat keduanya menunjukkan bahwa Hisyām Ibn Hassān dan al-Hasan pernah hidup dalam satu zaman. Mereka pernah bertemu. Dengan demikian di antara mereka berdua terjadi persambungan *sanad*.

Ulama hadits memberikan pujian kepada Hisyām Ibn Hassān dan tidak seorang pun yang mencela. Dalam meriwayatkan hadits, Hisyām menggunakan lambang periwayatan **عَنْ**. Jika melihat dari banyaknya pujian yang diarahkan kepadanya, maka term **عَنْ** harus dilambangkan sebagai periwayatan dengan metode **السَّمَاغ**.

6) ‘Abd Allāh Ibn Mughaffal

Ketika menyampaikan hadis ia menggunakan lambang periwayatan **قَالَ** yang mengindikasikan pada metode **السَّمَاعُ**. Predikat sahabat yang melekat pada dirinya sudah barang tentu ia bertemu langsung dengan Nabi. Oleh sebab itu, sudah jelas terjadi *liqā`*, *mu`āsharah* dan tentunya *ittishāl al-sanad*.

Upaya penelitian *matn* hadis mutlak diperlukan. Hal itu dikarenakan kualitas *sanad* tidak menjamin kualitas *matn*. Untuk keperluan penelitian tersebut diperlukan beberapa pendekatan, antara lain:

- Sepintas, hadis riwayat Abū Dāwud, al-Tirmidzī dan al-Nasāī bertentangan dengan ayat *al-Our`ān*:

Hai Anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.

Penelitian *sanad* dan *matn* hadis riwayat al-Nasāī nomor indeks 9313 tentang anjuran *tarajjul* setiap hari dan hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4159 tentang larangan *tarajjul* kecuali dengan berselang-seling hari menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Penelitian *sanad* menunjukkan bahwa hadis riwayat al-Nasāī adalah *shahīh li dzātih*. Hal itu dikarenakan semua periwayatnya dinilai adil, *dlābith* dan *tsiqah*. Meskipun ‘Umar Ibn ‘Alī Ibn Muqaddam yang berstatus periwayat ke-2 dinilai sebagai periwayat yang *mudallis*, namun ia menggunakan *shīghat tahammul al-hadīts* yang mengindikasikan adanya *ittishāl* dan tidak *muhtamal*. Akan tetapi *matn* hadisnya belum bisa dijadikan *hujjah*, karena secara lahiriah masih bertentangan dengan hadis riwayat Abū Dāwud.
2. Hadis riwayat Abū Dāwud dinilai sebagai hadis *shahīh li dzātih*, karena semua periwayatnya dinilai adil, *dlābith* dan *tsiqah*. Al-Hasan yang menjadi periwayat ke-4 dinilai kritikus hadis sebagai periwayat *tsiqah mudallis*, tetapi ‘Abd al-Rahmān Ibn Abī Hātim menilai dan memastikan al-Hasan menerima hadis secara sah dengan metode *al-samā’* dari ‘Abd

[illegible]

bermewah-mewahan.²⁵ Pendapat ini disampaikan oleh Maj al-dīn Ibn Atsīr. Hal yang sama juga diucapkan oleh al-Baghawi.²⁶ Bukan berarti Nabi menyuruh meninggalkan kesucian dan kebersihan, sebab keduanya merupakan bagian agama.²⁷

Perintah dan larangan Nabi tentang *tarajjul* ini hanyalah arahan (*irsyād*) agar sahabatnya menjaga penampilan, tidak berlebihan dan tidak melakukan hal-hal yang bisa memberikan dampak negatif (*dlarar*). Dengan demikian dua hadis yang zahirnya kontradiktif tersebut dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan.

²⁵ Al-Atsīr, *Al-Nihāyah fī...*, juz II, 203.

²⁶Abū Muhammad al-Husain Ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Syarh al-Sunnah*, juz VI, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 202.

²⁷Hammād Ibn Muhammad al-Khatthābī al-Bustī, *Ma'ālī al-Sunan: Syarh Sunan Abī Dāwud*, jilid II, juz IV, (Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 193.

BAB V

PENUTUP

Setelah melalui beberapa tahapan, akhirnya peneliti samapai juga pada bab akhir dari penelitian yaitu bab penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan simpulan hasil penelitian bab-bab sebelumnya.

A. Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan di atas menghasilkan beberapa poin yang dapat dijadikan simpulan akhir.

1. Hadis riwayat al-Nasāī nomor indeks 9313 tentang anjuran *tarajul* setiap hari berkualitas *shahīh li dzātih*. Sebab semua periwayatnya telah memenuhi standar kualifikasi, yaitu *dlābith*, adil dan *tsiqah*. Sedangkan jika ditinjau dari segi *sanad*-nya, maka semua guru dan muridnya hidup dalam satu zaman dan saling bertemu. Dengan demikian *sanad*-nya tidak terputus.
2. Hadis riwayat al-Nasāī nomor indeks 9313 tentang anjuran *tarajul* setiap hari dapat dijadikan *hujjah* apabila dikompromikan dengan hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4159. Sebab kandungan isinya masih bertentangan dengan hadis riwayat Abū Dāwud tersebut.
3. Hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4159 tentang larangan *tarajjul* kecuali dengan selang-seling hari berkualitas *shahīh li dzātih*. Sebab semua periwayatnya *dlābith*, adil dan *tsiqah*. Semua guru dan murid yang

ada dalam *sanad* hadis di atas pernah hidup satu era. Sementara itu *sanad*-nya juga tidak terputus. Oleh karena itu *sanad*-nya *muttashil*.

4. Hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4159 dapat dijadikan *hujjah* apabila dikompromikan dengan hadis al-Nasāī nomor indeks 9314. Hal itu dikarenakan materi kandungan hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4159 masih bertentangan dengan dengan hadis al-Nasāī.
5. Upaya baik yang ditempuh untuk menyikapi hadis al-Nasāī nomor indeks 9313 tentang anjuran *tarajjul* setiap hari dan hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4159 tentang larangan *tarajjul* kecuali selang-seling hari adalah dengan cara mengompromikan keduanya. Upaya tersebut ditempuh untuk menghindari pembuangan salah satu hadis. Adapun komprominya adalah:
 - a. Abū Qatādah rambutnya lebat dan panjang, sehingga ia diperintahkan *tarajjul* setiap hari agar rambutnya tidak acak-acakan.
 - b. ‘Abd Allāh Ibn Mughaffal kala itu (kepalanya) tersakiti, sehingga Nabi menyuruhnya *tarajjul* selang seling hari dan melarangnya *tarajjul* setiap hari untuk menghindari bahaya yang tidak diinginkan.

B. Kritik dan saran

Dalam penelitian ini, penulis telah berupaya semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk meneliti dan menghasilkan pemaknaan hadis. Penelitian tersebut dilakukan di bawah arahan dosen pembimbing. Peneliti juga mengakui masih banyak kekurangan, dengan demikian apabila para pembaca menemukan kesalahan setelah melewati

- Chozin, Fadjrul Hakam. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Surabaya: Alpha.
- Al-Dzahabī, Syams al-Dīn Muhammad Ibn Ahmad. 1995. *Mīzān al-I'tidāl fī naqd al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hammād, Nāfidz Husain. 1994. *Mukhtalaf al-Hadīts bain al-Fuqaha` wa al-Muhadditsīn*, t.t: Dār al-Wafā.
- Hāsyim, Ahmad 'Umar. 1984. *Qawā'id Ushūl al-Hadīts*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arābiy.
- _____. 1997. *Qawā'id Ushūl al-Hadīts*, Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- Hidayati, Nurul. *Rebonding' Quraish Shihab Jadi Trending Topic di Twitter Internet*, www. Detikinet.com.
- Ibn Al-Atsīr, Majd al-Dīn Abū Sa'ādāt al-Mubārak Ibn Muhammad al-Jazarī. t.t. *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīts wa al-Atsar*, Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyah.
- Ibn Hajar, Syihāb al-Dīn Ahmad Ibn 'Alī. 1995. *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Beirut: Dār al-Fikr.
- _____. 1995. *Taqrīb al-Tahdzīb*, Beirut: Dār al-Fikr.
- _____. 1996. *Lisān al-Mīzān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibn al-Hajjāj, Abū al-Husain Muṣlīm. t.t. *Al-Jāmi' al-Shahīh*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Al-Husain, Zain al-Dīn 'Abd al-Rahīm. 1981. *Al-Taḡyīd wa al-Īdlāh: Syarh Muqaddamah Ibn al-Shalāh*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Yazīd, Muhammad. 2004. *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-'Ijlī, Ahmad Ibn 'Abd Allāh. 1984. *Tārīkh al-Tsiqāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ismail, Syuhudi. 1995. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang.

- _____. 1995. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. 1997. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīts*, Damaskus: Dār al-Fikr.
- Jumantoro, Totok. 2002. *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kalijaga, Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan. 2003. *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Al-Khathīb, Muhammad ‘Ajjāj. 2006. *Ushūl al-Hadīts: ‘Ulūmuh wa Mushthalahah*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Khaulī, Muhammad ‘Abd al-‘Azīz. t.t. *Miftāh al-Sunnah aw Tārīkh Funūn al-Hadīts*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Kholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi al-Qur`ān dan al-Hadīts*, Yogyakarta: Teras.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf. 1994. *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Nasāī, Ahmad Ibn Syu’aib. 1991. *Sunan al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- _____. 2005. *Sunan al-Nasāī bi Syarh Jalāl al-Dīn al-Suyūthī*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Nawawī, Muhyī al-Dīn Ibn Syaraf. 1985. *Al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma’rifah Sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arābiy.
- _____. t.t. *Al-Majmū’: Syarh al-Muhadzdzab*, Jeddah: Maktabah al-Irsyād.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Barry. t.t, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Al-Qardlāwī, Yūsuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir, 1994. Bandung: Karisma.

- _____. *Pengantar Studi Hadis*. Terj. Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin, 2007. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. *Studi Kritis al-Sunnah: Kayfa Nata'ammal ma' al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Bahrūn Abubakar, 1996. Bandung: Trigenda Karya.
- _____. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Terj. Abad Badruzzaman, 2001. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, terj. Mifdhol Abdurrahman, 2004. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Rahman, Fatchur. t.t. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Bandung: Alma'arif.
- Al-Rāzī, 'Abd al-Rahmān Ibn Abī Hātim. t.t. *Kitāb al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Sahārnaḡūrī, Khalīl Ahmad. t.t. *Badzl al-Majhūd fī hall abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Shan'ānī, Muhammad Ibn Ismā'il al-Amīr. 1992. *Irsyād al-Nuqqād ilā Taisīr al-Ijtihād*, Beirut: Muassasah al-Rayyān.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Al-Sijistānī, Sulaimān Ibn al-Asy'ats. 1999. *Sunan Abī Dāwud*, Kairo: Dār al-Hadīts.
- Suparta, Munzier. 2006. *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn 'Abd 'Abd al-Rahmān Ibn Abī Bakr. 1995. *Al-Asyḡāh wa al-Nazhāir fī al-Furū'*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Tarmasī, Muhammad Mahḡūzh. 2008. *Al-Khil'ah al-Fikriyah*, Jakarta: Depag RI.
- Al-Thahhān, Mahmūd. *Metode Kitab Kuning: Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadis*. Terj. Imam Ghazali Said, 2007. Surabaya: Diantama.
- _____. *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir, 1995. Surabaya: PT Bina Ilmu.